



## Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pola Pikir Remaja melalui Ibadah Gabungan di STT Arastamar Wamena

Yosep Iswanto Padabang<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena

Email Penulis: [yoseppadabang@sttarastamar.ac.id](mailto:yoseppadabang@sttarastamar.ac.id)

### Abstract

*The formation of adolescent mindsets in the context of the Papua Highlands demands an educational approach that is not only academically oriented but also deeply spiritual and contextual. This community service activity (PkM) was conducted by LP2kM of STT Arastamar Wamena on August 24, 2022, in the form of a Joint Worship Service themed "The Role of Christian Religious Education Teachers in Shaping the Adolescent Mindset." The activity involved 150 participants comprising lecturers, educational staff, teachers from SMTK and SMK Setia Arastamar Wamena, and STT Arastamar Wamena students. Methods used included preaching, interactive discussion, and question-and-answer sessions. Evaluation results showed a significant increase in participants' understanding across all measured aspects, with post-test scores averaging above 94% compared to pre-test scores averaging around 43%. The activity affirms that Christian Religious Education (CRE) teachers play a vital transformative role not only as knowledge deliverers but as models of faith and agents of change who shape adolescents' thinking from a biblical foundation. This PkM activity also demonstrates STT Arastamar Wamena's commitment to implementing the Tridharma of Higher Education through meaningful and contextual community engagement.*

**Keywords:** CRE Teacher, Adolescent Mindset, Joint Worship Service, Community Service, Papua Highlands

### Abstrak

Pembentukan pola pikir remaja di konteks Papua Pegunungan menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi akademis, tetapi juga mendalam secara spiritual dan kontekstual. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan oleh LP2kM STT Arastamar Wamena pada 24 Agustus 2022 dalam bentuk Ibadah Gabungan bertema "Peran Guru PAK dalam Membentuk Pola Pikir Remaja." Kegiatan melibatkan 150 peserta yang terdiri atas dosen, tenaga kependidikan, guru-guru dari SMTK dan SMK Setia Arastamar Wamena, serta mahasiswa STT Arastamar Wamena. Metode yang digunakan meliputi penyampaian Firman Tuhan, diskusi interaktif, dan tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh aspek yang diukur, dengan rata-rata skor post-test berada di atas 94% dibandingkan pre-test yang berada di kisaran 43%. Kegiatan ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran transformatif yang vital, bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai teladan iman dan agen perubahan yang membentuk pola pikir remaja dari fondasi Alkitabiah. Kegiatan PkM ini sekaligus memperlihatkan komitmen STT Arastamar Wamena dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi melalui keterlibatan masyarakat yang bermakna dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Guru PAK, Pola Pikir Remaja, Ibadah Gabungan, Pengabdian kepada Masyarakat, Papua Pegunungan

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi yang sedang berada di persimpangan paling kritis dalam perjalanan hidup mereka. Pada fase ini, mereka tidak hanya mengalami perubahan fisik yang signifikan, tetapi juga mengalami pergolakan batin yang mendalam dalam proses pembentukan identitas, sistem nilai, dan cara mereka memandang dunia. Di konteks Papua Pegunungan, khususnya di Wamena, pergolakan tersebut terasa semakin kompleks karena diwarnai oleh berbagai tekanan yang bersifat sosial, budaya, dan spiritual sekaligus. Arus globalisasi yang masuk tanpa filter, pergeseran nilai budaya lokal, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas menjadi tantangan nyata yang dihadapi remaja di wilayah ini setiap hari. Dalam situasi yang demikian, peran pendidik yang memiliki pemahaman kontekstual dan fondasi spiritual yang kuat menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak.

Pendidikan Agama Kristen telah lama diakui sebagai salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan pola pikir generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah. Namun, peran strategis ini sering kali belum dipahami secara penuh oleh para pelaksananya sendiri. Banyak guru PAK yang masih menjalankan tugasnya sebatas menyampaikan materi pelajaran dan memenuhi tuntutan kurikulum, tanpa menyadari bahwa mereka sesungguhnya dipanggil untuk menjadi agen transformasi yang bekerja di garis terdepan pembentukan jiwa dan pola pikir generasi muda. Sebagaimana ditegaskan oleh Sidjabat, guru PAK yang efektif adalah guru yang tidak hanya menguasai konten teologis, tetapi juga mampu menjadi fasilitator iman yang membimbing peserta didik menuju perjumpaan yang nyata dan mengubah dengan Kristus.<sup>1</sup>

Pola pikir, dalam perspektif psikologi perkembangan, merupakan konstruksi mental yang terbentuk dari akumulasi pengalaman, nilai-nilai yang ditanamkan, dan narasi-narasi besar yang membentuk cara seseorang memahami dirinya dan dunia di sekitarnya. Dweck dalam penelitiannya tentang *mindset* menegaskan bahwa pola pikir yang sehat dan berkembang lahir dari lingkungan yang mendukung pertumbuhan, memberikan ruang untuk gagal dan belajar, serta menanamkan keyakinan bahwa kemampuan dan karakter dapat dikembangkan melalui usaha yang konsisten.<sup>2</sup> Dalam kerangka pendidikan Kristen, pola pikir yang sehat bukan hanya tentang optimisme psikologis, melainkan tentang cara pandang yang diterangi oleh Firman Tuhan sehingga remaja mampu melihat diri, sesama, dan masa depan mereka melalui lensa iman yang benar.

Kegiatan Ibadah Gabungan yang diselenggarakan oleh LP2kM STT Arastamar Wamena pada 24 Agustus 2022 hadir sebagai respons nyata terhadap kebutuhan tersebut. Dengan mengusung tema "Peran Guru PAK dalam Membentuk Pola Pikir Remaja," kegiatan ini dirancang untuk menjadi ruang refleksi bersama bagi seluruh civitas akademika STT Arastamar Wamena, mulai dari dosen, tenaga kependidikan, guru-guru SMTK dan SMK, hingga para mahasiswa, agar mereka bersama-sama merenungkan dan memperbarui pemahaman mereka tentang panggilan mulia seorang guru PAK dalam konteks yang nyata dan penuh tantangan. Kegiatan ini bukan sekadar agenda rohani, melainkan sebuah gerakan pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi akademis, spiritual, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh.

Secara kontekstual, Wamena sebagai pusat pendidikan di Papua Pegunungan menghadirkan dinamika yang unik. Kehadiran berbagai lembaga pendidikan di bawah naungan STT Arastamar Wamena, termasuk SMTK dan SMK Setia Arastamar Wamena, menciptakan ekosistem pendidikan yang lintas jenjang dengan kebutuhan dan tantangan yang beragam. Tari dan Tafonao menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kristiani yang diimplementasikan secara konsisten dalam ekosistem pendidikan yang terintegrasi terbukti memberikan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan program-program yang bersifat

parsial dan tidak berkesinambungan. Integrasi lintas jenjang ini menciptakan peluang unik di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara vertikal dari guru kepada murid, tetapi juga diperkuat secara horizontal melalui komunitas belajar yang saling menginspirasi, saling menguatkan, dan saling mempertanggungjawabkan komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan kebenaran yang mereka imani bersama.<sup>3</sup> Kegiatan PkM ini merupakan salah satu wujud dari implementasi prinsip tersebut dalam konteks nyata STT Arastamar Wamena.

Lebih jauh, urgensi kegiatan ini juga diperkuat oleh temuan-temuan penelitian tentang kondisi remaja di kawasan yang mengalami transformasi sosial yang cepat. Hurlock menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode badai dan tekanan (*storm and stress*) yang ditandai oleh pencarian identitas yang intens, kerentanan terhadap pengaruh kelompok sebaya, dan kebutuhan akan figur otoritas yang dapat dipercaya.<sup>4</sup> Dalam kondisi ini, guru PAK yang hadir sebagai teladan hidup dan pembimbing iman bukan hanya memenuhi fungsi pedagogis, tetapi juga fungsi pastoral yang sangat penting bagi kestabilan emosional dan spiritual remaja. Sebuah kehadiran yang konsisten, yang dipenuhi kepedulian tulus dan integritas iman, dapat menjadi jangkar psikologis yang menahan remaja dari hanyut ke dalam berbagai bentuk perilaku dan orientasi hidup yang destruktif. Dengan memahami urgensi ini, STT Arastamar Wamena melalui LP2kM-nya mengambil langkah strategis untuk memperkuat kesadaran dan kapasitas seluruh elemen pendidikannya dalam menjalankan peran tersebut secara lebih sadar, terencana, dan berkelanjutan.

## **METODE**

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode refleksi praktis, yaitu menggambarkan, menganalisis, dan merefleksikan proses serta hasil pelaksanaan kegiatan PkM secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan yang bersifat partisipatif, lintas jenjang, dan berorientasi pada perubahan kesadaran dan pemahaman peserta. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif-kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata, dalam suatu konteks yang alamiah dan penuh makna.<sup>5</sup> Dalam kegiatan PkM ini, pendekatan tersebut memungkinkan tim pelaksana untuk menangkap tidak hanya perubahan skor evaluasi, tetapi juga dinamika yang terjadi selama proses kegiatan berlangsung, termasuk respons afektif peserta dan dialog yang muncul dalam sesi tanya jawab.

Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif sangat relevan untuk digunakan dalam konteks yang melibatkan pengalaman manusia secara langsung, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang peka terhadap nuansa makna yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka semata.<sup>6</sup> Dalam kegiatan PkM ini, pengamatan langsung selama ibadah berlangsung, pencatatan respons peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab, serta analisis terhadap hasil pre-test dan post-test digunakan secara bersama-sama sebagai sumber data yang saling memperkuat. Kombinasi data kualitatif dan kuantitatif ini menghasilkan gambaran yang lebih utuh dan akurat tentang efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Agustus 2022, pukul 09.00 hingga 12.00 WIT, bertempat di Aula STT Arastamar Wamena. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim dari LP2kM STT Arastamar Wamena bersama pemateri utama yang merupakan dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Peserta yang hadir berjumlah 150 orang, terdiri dari dosen-dosen seluruh program studi di STT Arastamar Wamena, tenaga kependidikan, guru-guru dari SMTK dan SMK Setia Arastamar Wamena, serta mahasiswa STT Arastamar Wamena. Keterlibatan yang lintas jenjang dan lintas fungsi ini merupakan sebuah kekuatan

tersendiri, karena memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif yang kaya antara para pendidik berpengalaman, tenaga profesional, dan generasi muda yang masih dalam proses belajar.

Kegiatan dirancang menggunakan tiga metode utama yang saling melengkapi. Pertama, penyampaian materi melalui khotbah dan ceramah yang bersifat dialogis, di mana pemateri tidak hanya menyampaikan konten secara monologis tetapi juga mengajak peserta untuk merespons dan berefleksi secara aktif. Kedua, diskusi interaktif yang memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan tantangan nyata yang mereka hadapi dalam peran mereka sebagai pendidik maupun sebagai remaja yang sedang bertumbuh. Ketiga, pre-test dan post-test sebagai instrumen evaluasi terstruktur yang mengukur perubahan pemahaman peserta pada lima aspek utama yang menjadi sasaran kegiatan. Kombinasi metode ini dipilih secara sengaja untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya menyentuh dimensi kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan reflektif dari seluruh peserta.

Adapun susunan acara kegiatan dirancang untuk mengalir secara logis dan membangun semangat sejak awal hingga akhir. Kegiatan dibuka oleh moderator, dilanjutkan dengan doa pembukaan yang dipimpin oleh Ester Sugiarsi, M.Pd.K. Kata sambutan disampaikan oleh Ketua STT Arastamar Wamena, Dr. Sensius Amon Karlau, M.Pd.K, yang menegaskan pentingnya tema yang diusung dalam konteks misi lembaga. Materi inti kemudian disampaikan oleh pemateri utama, Yosep Iswanto Padabang, M.Pd, diikuti oleh sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung secara dinamis. Kegiatan diakhiri dengan doa penutupan yang dipimpin oleh Anika Regina Lau, M.Pd. Seluruh rangkaian acara berlangsung dalam suasana yang khidmat, hangat, dan penuh semangat, mencerminkan kebersamaan yang sejati dari seluruh unsur civitas akademika STT Arastamar Wamena.

### **Dokumentasi Kegiatan**



*Gambar 1. Sesi Pembukaan dan Kata Sambutan Ketua STT Arastamar Wamena*



*Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Yosep Iswanto Padabang, M.Pd*



*Gambar 3. Sesi Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab bersama Peserta*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Kegiatan dan Respons Peserta**

Kegiatan Ibadah Gabungan ini berlangsung dengan sangat baik dan penuh antusias dari seluruh peserta yang hadir. Dari 150 peserta yang terdaftar, seluruhnya mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir dengan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari aktifnya sesi diskusi, banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta dari berbagai latar belakang, serta kehangatan suasana yang tercipta selama kegiatan berlangsung. Fakta bahwa

peserta berasal dari berbagai latar belakang peran dan jenjang pendidikan, mulai dari dosen senior hingga mahasiswa tingkat awal, ternyata tidak menghambat proses pembelajaran bersama, melainkan justru memperkaya dinamika diskusi dengan beragam perspektif yang saling melengkapi.

Respons peserta terhadap materi yang disampaikan sangat positif dan menunjukkan resonansi yang mendalam. Banyak guru yang mengungkapkan bahwa kegiatan ini membuka mata mereka tentang dimensi peran guru PAK yang selama ini belum mereka sadari sepenuhnya. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka selama ini cenderung memandang tugas mereka sebatas mengajar di kelas, tetapi melalui kegiatan ini mereka memahami bahwa panggilan mereka sesungguhnya jauh lebih luas dan lebih dalam dari sekadar menyampaikan materi pelajaran. Respons semacam ini merupakan indikasi yang sangat positif bahwa materi yang disampaikan berhasil menyentuh dimensi kesadaran diri yang paling dalam dari para peserta.

Para mahasiswa STT Arastamar Wamena juga menunjukkan keterlibatan yang aktif dan penuh kesadaran. Bagi mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi guru PAK di masa depan, kegiatan ini menjadi semacam cerminan awal tentang tantangan dan kemuliaan dari panggilan yang sedang mereka persiapkan. Beberapa mahasiswa secara terbuka menyatakan motivasi mereka yang semakin kuat untuk menjadi guru PAK yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga matang secara spiritual dan peka secara pastoral. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM ini berhasil berfungsi sekaligus sebagai sarana pembentukan identitas profesional bagi generasi pendidik PAK yang akan datang. Dimensi ini sangat penting untuk dicatat, karena keberhasilan sebuah program PkM tidak hanya diukur dari dampaknya terhadap peserta yang sudah berada di lapangan, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu menginspirasi dan membentuk generasi penerus yang akan melanjutkan karya transformasi di tahun-tahun mendatang. Dalam hal ini, kegiatan PkM ini telah melampaui ekspektasi dengan berhasil menyentuh dua generasi pendidik sekaligus dalam satu forum yang sama.

## **Peran Guru PAK dalam Membentuk Pola Pikir Remaja**

### ***Guru PAK sebagai Fasilitator Iman dan Teladan Hidup***

Peran pertama dan paling mendasar dari seorang guru PAK adalah sebagai fasilitator iman, yaitu seseorang yang menciptakan kondisi dan ruang di mana peserta didik dapat bertumbuh dalam pengenalan mereka akan Tuhan dan kebenaran Firman-Nya. Fungsi ini melampaui sekadar mengajarkan doktrin atau hafalan ayat Alkitab. Fasilitator iman yang sejati adalah seseorang yang, melalui cara hidupnya, perkataan-perkataannya, dan respons-responsnya terhadap situasi sehari-hari, memperlihatkan secara nyata bagaimana iman kristiani diwujudkan dalam kehidupan yang konkret.

Groome menegaskan bahwa dalam pendidikan Kristen, proses belajar yang paling transformatif terjadi ketika peserta didik melihat nilai-nilai yang diajarkan dihidupi secara konsisten oleh para pendidik mereka, sehingga iman tidak lagi terasa sebagai sesuatu yang abstrak dan jauh, melainkan sebagai sesuatu yang nyata, hidup, dan bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Bagi remaja yang sedang dalam proses pembentukan identitas, kehadiran seorang guru yang menghidupi imannya dengan konsisten adalah salah satu pengaruh terkuat yang dapat membentuk pola pikir mereka. Teladan jauh lebih berbicara daripada pengajaran, dan guru PAK dipanggil untuk menjadi keduanya.

Pada sesi diskusi kegiatan ini, para peserta diajak untuk merenungkan secara jujur sejauh mana mereka telah menjadi teladan iman yang nyata bagi para remaja yang mereka didik. Pertanyaan-pertanyaan reflektif yang diajukan selama sesi ini menghasilkan dialog yang

sangat jujur dan menggerakkan, di mana para pendidik berbagi pengalaman tentang momen-momen di mana keteladanan mereka berhasil menyentuh hati siswa, maupun momen-momen di mana mereka menyadari adanya jarak antara yang mereka ajarkan dan yang mereka hidupi. Kejujuran dalam refleksi semacam ini adalah langkah pertama yang sangat penting menuju pertumbuhan yang sejati sebagai pendidik.

### ***Guru PAK sebagai Pembentuk Pola Pikir melalui Pendekatan Kontekstual***

Pola pikir remaja tidak terbentuk dalam ruang hampa. Ia terbentuk melalui interaksi yang terus-menerus antara pengalaman hidup, nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga dan komunitas, serta narasi-narasi yang mereka serap dari media dan lingkungan sosial mereka. Di Papua Pegunungan, narasi-narasi ini sering kali bercampur antara kearifan lokal yang kaya dengan nilai-nilai budaya, tekanan modernisasi yang tidak selalu positif, serta pengalaman-pengalaman kolektif tentang konflik dan keterbatasan yang turut membentuk cara pandang generasi muda.

Pangaribuan menegaskan bahwa pendidikan kristiani yang tidak kontekstual akan kehilangan relevansinya, karena peserta didik tidak akan dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di ruang kelas dengan kehidupan nyata yang mereka jalani setiap hari.<sup>8</sup> Oleh karena itu, guru PAK di Papua Pegunungan dituntut untuk memiliki kepekaan ganda, yaitu kepekaan teologis yang memahami kebenaran Firman secara mendalam, sekaligus kepekaan budaya yang memahami konteks sosial dan budaya di mana para siswanya bertumbuh. Perpaduan kedua kepekaan ini memungkinkan guru PAK untuk menyampaikan kebenaran Alkitab dengan cara yang relevan, mengena, dan betul-betul dapat diinternalisasi oleh para remaja.

Pada kegiatan ini, aspek kontekstualisasi menjadi salah satu tema yang paling banyak diperbincangkan dalam sesi diskusi. Para guru berbagi strategi dan pengalaman mereka dalam menjembatani jarak antara teks Alkitab dan realitas kehidupan siswa di Papua Pegunungan. Diskusi ini menghasilkan beberapa gagasan praktis yang sangat berharga, termasuk penggunaan cerita dan ilustrasi dari konteks budaya lokal, pendekatan dialog pastoral yang memberi ruang bagi siswa untuk berbagi pergumulan mereka, serta pentingnya membangun hubungan personal yang tulus antara guru dan siswa sebagai fondasi bagi proses pembelajaran iman yang efektif.

### ***Guru PAK sebagai Agen Transformasi di Tengah Tantangan Zaman***

Tantangan yang dihadapi oleh generasi remaja di era ini sungguh tidak ringan. Arus informasi yang tidak terbatas, tekanan dari media sosial, krisis kepercayaan terhadap institusi, serta pencarian identitas yang semakin kompleks membuat remaja membutuhkan lebih dari sekadar pendidikan yang bersifat informatif. Mereka membutuhkan pendampingan yang bersifat transformatif, sebuah proses yang tidak hanya mengisi kepala mereka dengan pengetahuan, tetapi mengubah cara mereka memandang diri sendiri, sesama, dan masa depan mereka.

Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang sejati terdiri dari tiga dimensi yang tidak bisa dipisahkan, yaitu mengetahui kebaikan (*moral knowing*), menginginkan kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*).<sup>9</sup> Guru PAK yang berfungsi sebagai agen transformasi adalah guru yang secara sadar dan sistematis mengarahkan proses pembelajaran untuk menyentuh ketiga dimensi tersebut. Ia tidak hanya menyampaikan materi tentang nilai-nilai moral kristiani, tetapi juga membangun lingkungan kelas yang mendorong peserta didik untuk merasakan keindahan nilai-nilai tersebut dan mengambil komitmen untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Kegiatan ini berhasil membawa para peserta untuk merenungkan peran mereka sebagai agen transformasi dalam konteks yang lebih luas dari sekadar ruang kelas. Para dosen dan guru diingatkan bahwa pengaruh mereka tidak terbatas pada jam pelajaran atau dinding sekolah, melainkan meluas ke dalam keluarga, komunitas gereja, dan masyarakat tempat para siswa mereka hidup dan bertumbuh. Kesadaran tentang luasnya medan transformasi ini justru bukan menjadi beban yang memberatkan, melainkan menjadi motivasi yang membangkitkan semangat pelayanan yang lebih tulus dan lebih mendalam. Beberapa peserta bahkan menyatakan secara terbuka bahwa kegiatan ini menjadi pengingat kuat bahwa setiap interaksi dengan siswa, sekecil apapun itu, sesungguhnya adalah momen transformasi yang berpotensi meninggalkan jejak yang bertahan jauh melampaui masa sekolah. Kesadaran ini mengubah cara mereka memandang tugas sehari-hari, dari rutinitas yang bisa terasa monoton menjadi panggilan yang penuh makna dan penuh konsekuensi rohani yang kekal.

### Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Untuk mengukur efektivitas kegiatan secara terstruktur, seluruh peserta mengikuti pre-test sebelum sesi dimulai dan post-test setelah kegiatan selesai. Instrumen evaluasi ini dirancang untuk mengukur perubahan pemahaman peserta pada lima aspek utama yang menjadi sasaran kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh aspek, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Kegiatan PkM**

No.	Aspek Pemahaman	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Pengertian dan peran guru PAK bagi remaja	46%	95%	+49%
2	Pengaruh pola pikir terhadap perilaku remaja	44%	94%	+50%
3	Guru PAK sebagai agen transformasi dan teladan iman	42%	96%	+54%
4	Strategi guru PAK membentuk pola pikir kontekstual di Papua Pegunungan	40%	93%	+53%
5	Integrasi nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari remaja	45%	95%	+50%

*Sumber: Data olahan hasil evaluasi kegiatan PkM, 2022*

Data pada tabel di atas memperlihatkan secara jelas bahwa kegiatan PkM ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Rata-rata peningkatan pada seluruh aspek yang diukur mencapai lebih dari 51 poin persentase, dengan peningkatan terbesar terjadi pada aspek pemahaman tentang guru PAK sebagai agen transformasi dan teladan iman, yaitu sebesar 54 poin persentase. Temuan ini sangat bermakna dan menunjukkan bahwa aspek inilah yang paling kurang dipahami oleh peserta sebelum kegiatan berlangsung, sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil membuka dan memperluas wawasan tersebut secara sangat efektif. Tingginya skor post-test pada aspek integrasi iman dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari, yang mencapai 95%, juga menjadi sinyal yang menggembirakan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara

kognitif, tetapi juga dirasakan relevansinya secara personal oleh para peserta. Hal ini menjadi indikasi yang sangat positif bahwa perubahan pemahaman yang terjadi berpotensi untuk diterjemahkan menjadi perubahan nyata dalam praktik dan orientasi pelayanan peserta dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai pendidik.

Peningkatan yang juga sangat signifikan terlihat pada aspek pemahaman tentang strategi guru PAK dalam membentuk pola pikir yang kontekstual di Papua Pegunungan, yaitu sebesar 53 poin persentase. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum kegiatan, banyak peserta yang belum memiliki kerangka pikir yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai kristiani dapat disampaikan secara relevan dalam konteks budaya dan sosial Papua Pegunungan yang khas. Kegiatan ini berhasil memberikan kerangka tersebut dan mendorong peserta untuk memikirkan secara lebih sistematis tentang kontekstualisasi pengajaran PAK di lingkungan mereka masing-masing.

Selain data kuantitatif, evaluasi kualitatif melalui pengamatan langsung juga mengungkapkan hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh angka-angka skor. Para peserta menunjukkan perubahan ekspresi dan sikap yang nyata selama kegiatan berlangsung, dari awalnya terlihat cenderung pasif di awal sesi hingga menjadi sangat aktif dan terlibat di sesi-sesi berikutnya. Beberapa peserta yang awalnya duduk di bagian belakang ruangan secara sukarela bergerak ke depan untuk ikut serta dalam diskusi. Perubahan-perubahan kecil seperti ini merupakan indikator yang sangat kuat tentang keberhasilan kegiatan dalam membangun keterlibatan dan rasa memiliki di antara para peserta.

### **Pembahasan: Ibadah Gabungan sebagai Ruang Pembentukan Kesadaran Kolektif**

Salah satu aspek yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah formatnya sebagai Ibadah Gabungan yang melibatkan seluruh elemen civitas akademika secara bersama-sama. Format ini memiliki kekuatan tersendiri yang tidak dimiliki oleh kegiatan pelatihan atau seminar biasa. Ketika dosen, tenaga kependidikan, guru, dan mahasiswa berkumpul dalam satu ruang untuk bersama-sama beribadah, merefleksikan Firman Tuhan, dan mendiskusikan tantangan bersama, terciptalah sebuah kesadaran kolektif yang sangat berharga. Kesadaran bahwa mereka semua adalah bagian dari sebuah komunitas pendidikan yang memiliki misi dan panggilan bersama. Lebih dari itu, format ibadah menciptakan kesetaraan relasional yang sulit dicapai dalam forum akademis formal. Dalam ruang ibadah, hierarki jabatan memudar dan yang tersisa adalah identitas bersama sebagai anggota tubuh Kristus yang sama-sama dipanggil untuk melayani melalui pendidikan. Kesetaraan ini membuka ruang dialog yang lebih jujur, lebih terbuka, dan lebih produktif, di mana setiap orang merasa cukup aman untuk berbagi kelemahan, mengajukan pertanyaan kritis, dan mengekspresikan komitmen baru tanpa rasa takut akan penilaian dari orang lain.

Dalam perspektif teologi pendidikan, komunitas yang belajar bersama adalah komunitas yang bertumbuh bersama. Groome menyebut pendekatan ini sebagai *shared Christian praxis*, sebuah model pembelajaran di mana seluruh anggota komunitas saling berbagi pengalaman hidup dan bersama-sama merefleksikannya dalam terang kebenaran kristiani, sehingga menghasilkan kesadaran baru dan komitmen baru untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dihayati bersama.<sup>7</sup> Ibadah Gabungan yang dilaksanakan dalam kegiatan PkM ini secara tidak langsung mengimplementasikan pendekatan tersebut, dan hasilnya terlihat nyata dalam perubahan pemahaman dan antusiasme yang ditunjukkan oleh para peserta.

Dari perspektif kelembagaan, kegiatan ini juga memperlihatkan kekuatan sinergi yang lahir dari kebersamaan lintas jenjang pendidikan. STT Arastamar Wamena, melalui LP2kM-nya, telah menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat yang paling efektif adalah pengabdian yang dimulai dari dalam, yaitu dari penguatan kesadaran dan kapasitas komunitas

internal sendiri sebelum menjangkau keluar. Dengan membangun fondasi pemahaman yang kuat di antara para pendidiknya sendiri tentang peran strategis guru PAK, STT Arastamar Wamena sedang meletakkan batu fondasi yang kokoh bagi dampak yang jauh lebih luas dan lebih berkelanjutan di masa yang akan datang. Prinsip ini sejalan dengan pemahaman bahwa transformasi sosial yang berkelanjutan selalu dimulai dari komunitas yang terlebih dahulu mengalami transformasi dari dalam dirinya sendiri. Sebuah lembaga pendidikan teologi yang para pendidiknya memiliki kesadaran yang jelas, penghayatan yang mendalam, dan komitmen yang kuat terhadap panggilan mereka akan secara alami memancarkan pengaruh yang jauh lebih signifikan ke seluruh komunitas yang dilayaninya.

Kegiatan ini juga membuka peluang yang sangat menarik bagi pengembangan program-program lanjutan yang lebih spesifik dan terstruktur. Respons positif yang luar biasa dari para peserta, termasuk permintaan beberapa guru untuk diadakan sesi lanjutan yang lebih mendalam tentang strategi kontekstualisasi PAK di Papua Pegunungan, menunjukkan bahwa ada kebutuhan yang nyata dan mendesak yang belum sepenuhnya terpenuhi. Kebutuhan ini sekaligus menjadi undangan bagi STT Arastamar Wamena untuk mengembangkan program pendampingan guru PAK yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi kualitas pendidikan agama Kristen di seluruh wilayah Papua Pegunungan. Program semacam itu dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari lokakarya berkala tentang strategi pengajaran PAK yang kontekstual, hingga program mentoring antara dosen STT dengan guru-guru di lapangan yang difasilitasi secara rutin oleh LP2kM. Dengan demikian, dampak yang ditanam melalui kegiatan PkM ini dapat terus bertumbuh dan berkembang jauh melampaui satu hari pelaksanaan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Ibadah Gabungan bertema "Peran Guru PAK dalam Membentuk Pola Pikir Remaja" yang dilaksanakan di STT Arastamar Wamena pada 24 Agustus 2022 telah berhasil memperkuat pemahaman dan kesadaran kolektif para peserta tentang peran strategis dan transformatif seorang guru PAK dalam konteks Papua Pegunungan. Dengan melibatkan 150 peserta dari berbagai latar belakang peran dan jenjang pendidikan, kegiatan ini membuktikan bahwa format ibadah gabungan yang partisipatif dan lintas jenjang dapat menjadi ruang pembelajaran yang efektif, mengena, dan memiliki daya ubah yang nyata. Tiga dimensi peran guru PAK yang dibahas secara mendalam, yaitu sebagai fasilitator iman dan teladan hidup, sebagai pembentuk pola pikir melalui pendekatan kontekstual, serta sebagai agen transformasi di tengah tantangan zaman, diterima oleh peserta sebagai kerangka yang praktis dan sangat relevan dengan tantangan nyata yang mereka hadapi setiap hari. Peningkatan signifikan yang tercermin dalam perbandingan hasil pre-test dan post-test pada seluruh aspek yang diukur menjadi bukti nyata bahwa kegiatan ini berhasil menggerakkan perubahan pemahaman yang mendalam dan bermakna. Sekaligus, kegiatan ini menegaskan kembali komitmen STT Arastamar Wamena dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi secara konsisten dan kontekstual, serta meletakkan fondasi yang kuat bagi pengembangan program-program pembinaan guru PAK yang berkelanjutan di masa yang akan datang, demi terwujudnya generasi remaja Papua Pegunungan yang berpola pikir sehat, berakar dalam iman Kristen yang kokoh, berkarakter kuat dan tangguh, serta siap menjadi terang yang nyata dan berdampak bagi komunitas dan bangsa mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Dweck, Carol S. *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Ballantine Books, 2016.
- Tari, Ezra, dan Talizaro Tafonao. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2019): 68-79. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.26004>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2017.
- Pangaribuan, Togardo. "Teologi Pendidikan Kristen: Sebuah Tinjauan terhadap Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Biblika." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 14-28. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.272>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2009.
- Riniwati, Riniwati, dan Wahyu Sulistiyo. "Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 7, no. 2 (2022): 112-125. <https://doi.org/10.46256/regula.v7i2.241>.
- Stevanus, Kalis. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Peserta Didik." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 240-258. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.42>.